

# **ICASEPS WORKING PAPER No. 77**

## **KINERJA DAN PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MODEL AGROPOLITAN BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT**

*Ade Supriatna, Wahyuning K.Sejati, Dery Hidayat dan I.Wayan  
Rusastra*

**Maret 2005**



**Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
(Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian**

# **KINERJA DAN PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MODEL AGROPOLITAN BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT**

**Ade Supriatna, Wahyuning K.Sejati, Dery Hidayat dan I.Wayan Rusastra**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian  
Jl. A. Yani No.70 Bogor 16161

## **Abstrak**

Pada tahun 2002. pemerintah pusat dan daerah mengembangkan program rintisan agropolitan yang tersebar di delapan wilayah kabupaten, salah satunya di Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat dengan komoditi unggulan sayuran (wortel dan bawang daun). Program rintisan sudah berjalan selama tiga tahun (2002-2004) sehingga perlu dilakukan studi kinerja dan perspektif pengembangan model agropolitan untuk bahan perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi konsep pengembangan agropolitan (siklus dan proses) dalam mendukung efisiensi sistem dan usaha agribisnis berkelanjutan, dan (2) mengevaluasi kinerja pelaksanaan program rintisan agropolitan. Penelitian ini menggunakan metode survei terstruktur, data primer dikumpulkan dari para pelaku agribisnis meliputi petani sayuran, pedagang input, produsen produk olahan komoditas unggulan, dan pedagang output. Data sekunder diperoleh dari Dinas/Instansi terkait, mulai dari tingkat propinsi sampai desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kinerja usahatani sayuran belum menunjukkan perubahan berarti antara sebelum dan sesudah agropolitan, tetapi sudah terjadi penggunaan input baru yaitu pupuk bokhasi dan pesiisida nabati untuk menghasilkan produk ramah lingkungan. Industri pengolah hasil (home industry) berupa kripik, instant, dan jus wortel sudah diadopsi oleh 9 rumah tangga petani dengan kebutuhan bahan baku sekitar 200 sampai 300 kg wortel segar/bulan/ industri. Kinerja Sub-Terminal Agribisnis (STA) untuk melakukan pembelian hasil sayuran di wilayah inti agropolitan perlu terus disempurnakan karena belum memberikan hasil optimal, selama ini permasalahan fluktuasi harga jual sayuran masih tinggi. Untuk mendorong pengembangan agribisnis hortikultura yang didasarkan atas keseimbangan permintaan pasar dan produksi di kawasan agropolitan perlu adanya konsolidasi ketembagaan kelompok tani dan antar kelembagaan kelompok tani baik dalam keanggotaan, kepemimpinan, manajemen produksi, manajemen pemasaran, dan permodalan dalam dalam satu wilayah pelayanan STA.

Kata kunci: agropolitan, agribisnis, ekonomi wilayah

## **PENDAHULUAN**

Paradigma kebijakan ekonomi makro Indonesia yang diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, ternyata tidak dapat dipertahankan untuk jangka waktu cukup lama. Redistribusi kesejahteraan dari kelompok berpendapatan relatif tinggi ke kelompok pendapatan relatif rendah atau proses penetesan ke bawah (trickled down process) tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena terhambatnya perkembangan institusi yang memungkinkan proses tersebut berjalan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu disertai oleh meningkatnya kesenjangan kesejahteraan antar golongan masyarakat, antar wilayah, dan antar kota dan desa.

Sejalan dengan itu, proses pencucian daerah terbelakang (backwash processes) mulai berlangsung secara intensif. Sumberdaya alam, produk pertanian, dan sumberdaya manusia berkualitas tinggi melalui mekanisme pasar yang sangat distorsi dipindahkan dari daerah belakang (desa-desa) ke kota-kota tanpa memberikan nilai tambah bagi perkembangan desa secara memadai.

Dilatarbelakangi permasalahan tersebut, tahun 2002 pemerintah pusat dan daerah mengembangkan program rintisan agrapolitan, menyebar di delapan wilayah kabupaten, salah satunya di Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat dengan komoditi unggulan sayuran, terutama wortel dan bawang daun. Agropolitan merupakan konsep baru dalam pembangunan ekonomi wilayah. Nasution (1998) menyatakan bahwa, pada tataran yang lebih operasional, konsep agropolitan dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) Agropolitan adalah kota-kota berukuran kecil sampai sedang dengan jumlah penduduk maksimum 600 ribu orang dan luas maksimum 30 ribu hektar; (b) Dampak belakang (pedesaan) merupakan suatu wilayah yang dikembangkan berdasarkan konsep pewilayahan komoditas; (c) Wilayah pedesaan menghasilkan satu komoditas atau bahan mentah utama dan beberapa komoditas penunjang sesuai kebutuhan; (d) Pada pusat pertumbuhan (kota) dibangun agroindustri yang sesuai dengan komoditas yang dihasilkan oleh daerah pedesaan; (e) kompleks agroindustri terdiri dari beberapa perusahaan yang berkompetisi untuk mengolah produk pedesaan; (f) Pusat pertumbuhan harus dapat memperoleh manfaat ekonomi internal bagi perusahaan, dan juga memberikan manfaat eksternal bagi pengembangan agroindustri secara keseluruhan; (g) Perkembangan agroindustri disesuaikan dengan perkembangan alamiah produksi komoditas utama; dan (h) Wilayah pedesaan didorong untuk membentuk satuan-satuan usaha yang optimal melalui kebijakan sistem insentif ekonomi yang secara rasional.

Pada prinsipnya, agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Pengembangan program rintisan agropolitan di Kabupaten Cianjur sudah berjalan selama tiga tahun (th.2002-2004), untuk itu perlu dilakukan studi mengenai kinerja dan perpektif pengembangan model agropolitan untuk bahan penyempurnaan program. Secara rinci, penelitian ini bertujuan: (a) Mengevaluasi konsep pengembangan program agropolitan (siklus dan proses) dalam mendukung efisiensi sistem dan usaha agribisnis berkelanjutan; (b) Mengevaluasi kinerja pelaksanaan program rintisan agropolitan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kinerja dan perspektif pengembangan model agropolitan ini dilaksanakan pada tahun 2004, pada wilayah- agropolitan Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat. Pengembangan model agropolitan dalam mendukung pengembangan ekonomi wilayah mengacu kepada standar normatif (Douglas, 1998), sebagai berikut: (a) siklus ideal (vicious cycle) pembangunan wilayah dan keterkaitan desa-kota; dan (b) proses pembangunan wilayah pedesaan yang mencakup struktur pedesaan dan perubahannya, keterkaitan desa-kota (flow), fungsi dan peranan perkotaan dan intervensi kebijakan terkait. Tujuan pertama, evaluasi konsep pengembangan model agropolitan, terdiri dari empat kegiatan yaitu: (i) mengevaluasi siklus dan struktur keterkaitan desa-kota; (ii) mengevaluasi efisiensi produk primer dan olahan komoditas unggulan; (iii) mengevaluasi efisiensi pasar input, dan (iv) mengevaluasi efisiensi pasar output. Tujuan dua, evaluasi kinerja pelaksanaan program rintisan agropolitan, juga terdiri dari empat kegiatan, yaitu: (i) mengevaluasi sistem organisasi dan tata kerja pengembangan agropolitan, (ii) mengevaluasi fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah, (iii) mengevaluasi metoda pelaksanaan program, dan (iv) mengevaluasi kinerja pengembangan program agropolitan.

Penelitian menggunakan metoda survei terstruktur, data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur terhadap 30 petani peserta program, 10 produsen dan pedagang input, 6 produsen produk olahan komoditas unggulan, 10 pedagang output. Pengumpulan data sekunder dan wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap Dinas/Instansi terkait dengan pelaksanaan agropolitan seperti Pemda, Dinas Pertanian, Dinas Kimpraswil, Dinas Koperasi dan UKM, Balai Penyuluhan Petanian (BPP), dan lainnya mulai dari tingkat propinsi, kabupaten, sampai desa. Penelitian ini bersifat deskriptif, analisis ekonomi sebelum dan sesudah program menggunakan Return-Cost Ratio (R/C Ratio), menunjukkan berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani atau sebagai alat mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani. Kinerja, permasalahan, dan prespektif pelaksanaan agropolitan di analisis secara deskriptif berdasarkan data tabulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan studi, Tim Kelompok Kerja (Pokja) Cianjur menetapkan lokasi program rintisan agropolitan di Kecamatan Pacet dengan dua desa inti yaitu Desa Sukatani dan Desa Sindangjaya dan wilayah belakangnya (hinterland) meliputi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pacet, Cugenang dan Sukaresmi. Selanjutnya, lokasi rintisan pengembangan kawasan agropolitan ditetapkan oleh SK Bupati Nomor

521.3/Kep.175-Po/2002. Secara geografis, Kecamatan Pacet berada di wilayah Cianjur Utara dengan bentuk topografi datar sampai berbukit. Kecamatan Pacet dipilih sebagai kawasan agropolitan dikarenakan memiliki beberapa keunggulan komparatif dibandingkan dengan kawasan lainnya, yaitu (a) letak lokasi strategis karena dilalui jalan raya negara menghubungkan Ibu Kota Propinsi Jawa Barat dengan Ibu Kota Negara (Jakarta), (b) penghasil komoditas unggulan sayuran dan tanaman hias, dan (c) sebagai daerah pusat kegiatan pariwisata yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah relatif cepat (Masterplan Kawasan Agropolitan Kabuapen Cianjur, 1993)

## **1. Konsep Pengembangan Model Agropolitan**

### **1.1. Siklus dan struktur Keterkaitan Desa-Kota**

Globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan mendorong pasar komoditas sayuran semakin terintegrasi antar wilayah, antar pulau dan antar negara serta mendorong makin tingginya tingkat persaingan usaha antar pelaku agribisnis. Komoditi sayuran domestik kurang mampu bersaing di pasar Internasional, baik dalam aspek efisiensi, produktivitas, dan kualitas produk yang dihasilkan. Bantuan teknis dan investasi asing juga masih sangat rendah baik sebelum maupun sesudah program agropolitan. Untuk mendukung program agropolitan, dilaksanakan investasi dasar di bidang perbaikan lingstrat domestik meliputi pengembangan infrastruktur, pelayanan dasar, dan organisasi/ manajemen. Pembangunan infrastruktur terkait langsung dengan usahatani sayuran adalah perbaikan prasarana jalan (ja'an usahatani, poros desa, lingkungan), peningkatan fasilitas pencucian hasil, pembangunan halteu atau Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S), pembangunan Sub Terminal Agribisnis (STA), dan pembuatan Tempat Penampungan Hasil (TPH). Selanjutnya direncanakan akan dibangun fasilitas pengepakan (packing house) yang dilengkapi dengan fasilitas gudang pendingin (cold storage), lokasinya berdampingan dengan bangunan P4S di Desa Sindangjaya sebagai pusat produksi sayuran. Penguatan kelembagaan petani dilakukan melalui pembinaan kinerja kelompok tani, terutama terhadap sembilan kelompok tani binaan.

Kinerja investasi dasar di bidang produksi dan pasar input masih rendah, sedangkan di bidang produksi usahatani, penanganan pasca panen dan pengolahan, juga perdagangan output mengalami perbaikan. Introduksi industri pengolahan komoditi wortel dalam bentuk industri rumah tangga (home industry) sudah diadopsi oleh beberapa petani, yaitu pembuatan jus, kripik, dan sari/instan wortel. Investasi dasar belum memberikan hasil optimal, perubahan baru terjadi dari sistem dan struktur ekonomi pedesaan melalui kesempatan kerja dan kesempatan berusaha

yang diciptakan oleh kegiatan industri pengolahan. Aspek pemulihan sumber daya, lingkungan, dan ekologis memberikan arah perubahan meningkat dikarenakan diterapkannya kebijakan usahatani berwawasan lingkungan melalui perbaikan terasering (pencegahan erosi), introduksi pupuk organik bokhasi (pupuk kandang yang difermentasi), dan pestisida nabati (pesnab) yang bahan bakunya tersedia di lokasi petani. Sedangkan dampak terhadap sektor perkotaan masih belum terlihat seperti terhadap pusat perbelanjaan, pelayanan jasa kesehatan dan hiburan, pasar input maupun pemasaran produk ekspor. Meskipun diperoleh informasi angka produk segar asal Cianjur didistribusikan ke berbagai daerah (Jabotabek) dan ke berbagai segmen pasar (pasar tradisional, pasar swalayan, dan konsumen institusi).

Pengaruh program terhadap fungsi dan peranan perkotaan dapat menunjukkan arah perubahan meningkat dalam aspek industri pengolah dan informasi pasar melalui pembangunan STA. Sedangkan fungsi perkotaan sebagai penyedia input, pasar komoditas konsumsi, pasar produksi pertanian, dan pelayanan perkotaan lainnya belum mengalami perubahan.

Pengaruh program agropolitan terhadap arah timbal balik keterkaitan desa-kota dari aspek migrasi tenaga kerja, penjualan hasil, dan belanja terjadi dari desa ke kota dengan antisipasi berimbang. Sedangkan kegiatan pariwisata dan produk olahan terjadi dari kota ke desa dimana desa diuntungkan. Hal ini dikarenakan lokasi program agropolitan dijadikan salah satu objek wisata, letak berdekatan dengan objek wisata gunung Pangrango.

Tabel 1. Siklus dan Struktur Keterkaitan Desa-Kota Dalam Pengembangan Agropolitan

No	Uraian	Arah perubahan
1.	Lingstrat domestik	Baik, kecuali pasar input
2.	Lingstrat internasional	Sedang sampai kurang
3.	Kinerja dan internalisasi dampak investasi dasar	Rendah, kecuali pengolahan dan perdagangan output
4.	Dampak terhadap arah perubahan sistem ekonomi	Meningkat
5.	Perubahan struktur ekonomi pedesaan	Meningkat, terutama aspek pelestarian lingkungan
6.	Arah fungsi dan peranan perkotaan	Tetap, kecuali industri pengolah dan informasi pasar
7.	Arah timbal balik keterkaitan desa-kota	Desa diuntungkan kecuali belanja, produksi input, dan barang konsumsi
8.	Eksistensi dan kinerja kebijakan	Baik, kecuali reforma agraria, perbankan, dan lembaga kredit

Kebijakan terkait dengan aspek perbankan, lembaga kredit, dan reforma agraria belum ada. Reforma agraria baru tahap perencanaan yaitu akan dikeluarkan surat sertifikat kepemilikan tanah untuk wilayah agropolitan melalui kelompok tani dengan tujuan utama untuk menghindari alih fungsi lahan, penjualan lahan harus melalui musyawarah kelompok.

## 1.2. Kinerja dan Efisiensi Produk Primer dan Olahan

Baik sebelum maupun sesudah program, petani terbiasa mengusahakan tanaman sayuran secara tumpangsari, yaitu petani mengusahakan empat jenis sayuran (26,7%), enam jenis (26,7%), delapan jenis (20,0%), lima jenis (13,3%), dan sembilan jenis (3,3%) per tahun. Jenis sayuran yang diusahakan terdiri dari wortel, bawang daun, horinso, kelan, cesin, lobak, pokcoy, dan ketumbar dimana komoditi unggulan (wortel dan bawang daun) selalu diusahakan oleh petani setiap musim.

Biaya usahatani antara sebelum dan sesudah program relatif sama. Sebelum program, kegiatan usahatani membutuhkan biaya sebanyak Rp.28,6 juta/ha/tahun, paling banyak digunakan berturut-turut untuk ongkos upah tenaga kerja (44,5%), pengadaan bibit (35,2%), pengadaan pupuk (12,8%), obat-obatan (5,0%), dan biaya lainnya sebanyak 2,5 persen. Sedangkan sesudah program sebanyak Rp.28,874 juta paling banyak digunakan untuk ongkos upah tenaga kerja (43,6%), pengadaan bibit (35,5%), pengadaan pupuk (13,3%), obat-obatan (4,9%), dan biaya lainnya sebanyak 2,7 persen. Produksi usahatani antara sebelum dan sesudah program juga hampir sama, yaitu masing-masing Rp.54,83 juta dan Rp.53,36 juta/ha/tahun demikian juga tingkat pendapatan usahatani yaitu masing-masing Rp.26,24 juta dan Rp.25,49 juta/ha/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel Lampiran 1.

Tabel 2. Kinerja Pengembangan Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Berbasis Hortikultura di Kabupaten Cianjur, 2004.

No	Uraian	Arah perubahan
1.	Kinerja usahatani a.Peningkatan pendapatan (%) b.Peningkatan efisiensi kapital (%)	-5,6 <sup>1</sup> -1,5
2.	Eksistensi dan kinerja pengolahan hasil	Eksis, (kripik, Jus, dan Instan wortel)
3.	Tata ruang pengembangan agribisnis	Eksis, tapi fungsinya belum optimal
4.	Eksistensi kebijakan pengembangan agribisnis	Eksis, tapi fungsinya belum optimal

<sup>1)</sup> Harga jual sayuran sebelum PAP relatif lebih tinggi dibandingkan sebelum PAP, sedangkan produktivitas tanaman relatif sama

Dilihat dari masukan usahatani dan produktivitas, kinerja usahatani sayuran relatif sama antara sebelum dan sesudah program sedangkan nilai pendapatan

sangat tergantung kepada tingkat harga sayuran pada waktu panen. Tingkat harga sesudah program pada umumnya lebih rendah dibandingkan sebelum program, sehingga nilai pendapatan dan kelayakan usahatani sayuran menurun masing-masing sebanyak 5,6 dan 1,5 persen. Perubahan teknologi budidaya sayuran sesudah program adalah masuknya pemakaian pupuk bokhasi dan penggunaan pestisida nabati (pesnab), hal ini sesuai dengan upaya menghasilkan produk sayuran ramah lingkungan. Pestisida nabati (pesnab) diterapkan dengan tujuan pencegahan, sedangkan apabila sudah gangguan hama mereka akan menggunakan pestisida kimia.

Industri pengolah hasil (home industry) sudah diadopsi oleh berberapa rumah tangga petani, yaitu industri pembuatan kripik, instant, dan jus wortel. Kapasitas riil bahan baku wortel mencapai antara 200 kg sampai 300 kg wortel/bulan/industri. Bahan baku, bisa menggunakan wortel yang berkualitas rendah dengan harga pembelian lebih murah sekitar 40 persen. Keuntungan usaha pengolahan sari/instant wortel mencapai Rp.11 650,-/kg, kripik wortel Rp.10 860/kg, dan jus wortel Rp.3 750,-/liter. Untuk lebih kelasnya lihat Tabel Lampiran 2. Produk industri dipasarkan di toko-toko wilayah Kabupaten Cianjur, tempat-tempat kunjungan wisata termasuk di lokasi P4S. Cara penjualan hasil yaitu, barang disimpan di pedagang dimana barang yang terjual akan dibayar. Pedagang mengambil untung dengan menaikkan harga sekitar 20-25 persen dari harga jual. Industri pengolah hasil masih perlu dibenahi untuk meningkatkan daya saing dengan produk teknologi tinggi terutama menyangkut daya simpan dan efisiensi produksi.

### **1.3. Kinerja dan Efisiensi Pasar Input**

Untuk kebutuhan bibit bawang daun dan wortel mayoritas petani (67-83%) menggunakan bibit sendiri. Sedangkan untuk sayuran yang tidak bisa dibibitkan, terutama bibit impor, petani memperoleh dengan cara membeli. Pupuk berasal dari hasil pembelian (83%) sisanya merupakan pinjaman (yarnen). Untuk pembelian pupuk jumlah besar, petani akan membeli dari pedaganag besar (di pasar pacet) dengan harga lebih murah sedangkan pembelian jumlah kecil akan membeli ke pedagang desa dengan harga lebih mahal. Petani membeli input produksi secara individual, kelompok tani belum mampu mengelola pengadaan input produksi secara berkelompok.

Sumber pupuk kandang, sudah tersedia di lokasi agropolitan yaitu perusahaan peternakan ayam ras di Desa Cipendawa yang mensuplai ke pedagang pengecer. Jarak desa inti ke Pacet sekitar 6 Km, sarana transportasi sudah tersedia angkot dan ojek, ongkos transportasi sekitar Rp.1 500,- sekali jalan. Sehingga



aksesibilitas fisik petani terhadap pasar input pada umumnya sangat baik, apalagi dengan dibangunnya prasarana jalan usahatani. Jumlah pedagang input di desa inti agropolitan sudah cukup

banyak, sekitar 15 kios desa ditambah dengan keberadaan kios-kios di wilayah Kecamatan Pacet menyebabkan struktur pasar terbentuk relatif kompetitif, pembentukan harga berdasarkan mekanisme pasar. Kebijakan terhadap pasar input tergolong rendah karena selama ini keberadaan pasar input sudah memadai, tidak ada masalah. Kebijakan budidaya sayuran yang ramah lingkungan diintroduksi melalui pembuatan terasering, pupuk bokhasi, dan pestisida nabati (bio-pesticides).

Tabel 3. Kinerja Pasar Input dalam Pengembangan Agribisnis Berbasis Hortikultura di Kabupaten Cianjur, 2004.

No	Uraian	Arah perubahan
1.	Eksistensi pemasaran	Baik (aksesibilitas fisik dan ekonomi)
2.	Kelembagaan pemasaran	Individual
3.	Struktur pasar dan pembentukan harga	Mekanisme pasar, relatif kom petitif
4.	Eksistensi kebijakan pasar input	Introduksi input ramah lingkungan (bokhasi, bio-pestisida)

Dampak program terhadap perbaikan kinerja penjual sarana produksi belum terlihat optimal, belum terjadi peningkatan baik dalam volume penjualan, jenis input yang dipasarkan, maupun keuntungan usaha. Pedagang input memperoleh profit margin dari penjualan pupuk kandang sekitar Rp.1.100/ku atau Rp.11/kg, pupuk kimia Rp.97/kg (eceran) dan Rp.47/kg (volume besar), sedangkan pedagang obat-obatan/pestisida sekitar Rp.10.000/liter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel Lampiran 3. Kemampuan ekonomi petani sayuran cukup beragam antara yang satu dengan yang lainnya dan mayoritas masih tergolong rendah sehingga banyak ditemukan aksesibilitas ekonominya terhadap input masih tergolong rendah, yaitu terhadap terhadap pestisida/obat-obatan sebanyak 100 persen, pupuk kimia sebanyak 90 persen, terhadap pupuk kandang 70 persen. Sepuluh persen petani menyatakan bahwa ditemukan pestisida yang kurang ampuh, hal ini kemungkinan dikarenakan peredaran pestisida palsu atau kesalahan aplikasi pestisida.

#### 1.4. Kinerja Pengembangan Pasar Output

Banyak ditemukan pedagang di tingkat petani, terklasifikasi atas pedagang pengumpul, pedagang besar, supplayer, dan pedagang di Sub Terminal Agribisnis (STA). Jumlah pedagang di lokasi agropolitan cukup banyak terutama pedagang

pengumpul, sehingga struktur pasar output terbentuk relatif kompetitif, harga dibentuk berdasarkan mekanisme pasar, dan aksesibilitas fisik petani terhadap pasar output tergolong mudah. Daya serap pasar terhadap hasil wortel dan bawang daun terjadi peningkatan setelah program agropolitan yaitu masing-masing sebanyak 5 persen dan 15persen. Peningkatan daya serap pasar tersebut dikarenakan turunnya STA dalam pembelian hasil petani agropolitan.

Pedagang pengumpul merupakan kaki tangan pedagang besar dan supplier bahkan STA juga menggunakan jasa pedagang pengumpul, jadi yang paling banyak berhubungan dengan petani adalah pedagang pengumpul. Harga beli sayuran sangat fluktuatif namun demikian tingkat harga relatif sama antara yang ditawarkan oleh pedagang besar, suplayer, maupun STA. Petani memasarkan hasil secara individual, belum dikelola oleh kelompok tani. Sebagian besar petani (83%) menjual hasil sayuran melalui pedagang pengumpul, sisanya langsung menjual ke pedagang besar (10%) dan suplayer (7%). Pembayaran dilakukan 2-7 hari setelah transaksi karena menunggu pembayaran dari pasar induk.

Tabel 4. Kinerja Pasar Output dalam Pengembangan Agropolitan Berbasis Hortikultura di Kabupater. Cianjur, 2004.

No	Uraian	Arah perubahan
1.	Eksistensi pemasaran	Fluktuasi harga cukup tinggi, kurang efisien
2.	Kelembagaan pemasaran	Individual .
3.	Struktur pasar dan pembentukan harga	Mekanisme pasar, dan fluktuatif tergantung supply
4.	Eksistensi kebijakan pasar input	Pasar Sub Terminal Agribisnis

Salah satu kebijakan perbaikan pasar output adalah dibangunnya STA untuk melakukan pembelian sayuran dari sembilan kelompok tani binaan dengan melakukan pembayaran secara tunai (cash). Pembayaran tunai dikarenakan bantuan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) untuk pendorong kegairahan petani agropolitan. Dari pedagang desa dan STA, sayuran tanpa mengalami pengolahan, hanya pencucian dan sortasi langsung dijual ke pasar-pasar lokal/ tradisional di Jakarta, Bogor, dan Bandung. Sedangkan sayuran dari suplayer yang dijual ke super market telah dilakukan penanganan pasca panen dan pengolahan sesuai permintaan konsumen. Dalam kegiatan pemasaran, pedagang besar memperoleh pendapatan bersih sekitar Rp.96,-/kg wortel dan Rp.165,-/kg bawang daun, suplayer memperoleh pendapatan lebih tinggi yaitu Rp.213,-/kg wortel dan Rp.275,-/kg bawang daun. Perbedaan pendapatan ini dikarenakan suplayer melakukan penjualan ke pedagang super market dengan harga beli lebih tinggi selain itu jasa

yang dikeluarkan juga lebih besar berupa kegiatan pengolahan sesuai permintaan pembeli. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel Lampiran 4. Posisi petani masih tetap lemah, harga masih ditetapkan oleh perkembangan harga yang terjadi di pasar induk. Harga di pasar induk dipengaruhi keseimbangan supply dan demand, besar kecilnya pasokan produksi dan tingkat harga yang ditawarkan daerah-daerah sentra produksi sayuran lain di luar Cianjur seperti Garut, Bandung, Majalengka, dan lainnya.

## 2. Kinerja Pelaksanaan Program Rintisan Agropolitan

### 2.1. Organisasi dan Tata Kerja Program Agropolitan

Untuk memudahkan pelaksanaan program di tingkat lapangan, perlu dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) baik di tingkat pusat, propinsi maupun kabupaten. Pokja yang sudah terbentuk adalah Pokja tingkat pusat dan kabupaten sedangkan tingkat propinsi belum terbentuk, program agropolitan belum dimasukkan pada perencanaan pembangunan tingkat propinsi. Kendala pembentukan Pokja propinsi terutama dikarenakan dampak negatif perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi, koordinasi berjalan langsung antara pemerintah kabupaten dengan pusat sehingga propinsi hanya bertindak sebagai penasehat (advisor).

Tabel 5. Eksistensi dan Kinerja Pokja Badan Pengelolaan Kawasan Agropolitan (BPKAP) dalam Pengembangan Agropolitan Berbasis Hortikultura di Kabupaten Cianjur, 2004.

No	Uraian	Arah perubahan
1.	Eksistensi, kinerja, dan koordinasi Pokja	Sangat baik, khususnya Pokja kabupaten
2.	Eksistensi, kinerja, dan koordinasi BPKAP	Belum terbentuk
3.	Pengelola dan pertanggung jawab BPKAP	Tidak ada
4.	Pelaksanaan tugas BPKAP provinsi	Tidak ada
5.	Pelaksanaan tugas BPKAP kabupaten	Tidak ada
6.	Eksistensi dan kinerja pendampingan	Baik

Pokja Kabupaten Cianjur dibentuk sesuai SK. Bupati Cianjur Nomor 521.3/Kep.140-Pe/2002: Susunan personalia sebagai berikut: Penanggung Jawab: Bupati, ketua I: Asisten Bidang Perekonomian dan PemDangunan Sekretariat Daerah, Ketua II: Kepala BAPPEDA. Sekretaris I: Kepala Dinas Pertanian, sekretaris II: Kepala Bagian Hukum, sedangkan tim teknis inti terdiri dari Dinas/Instansi terkait, yaitu Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan, Kepala Dinas Bina Marga, Kepala Dinas Cipta Karya, Kepala Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air

dan Pertambangan, Kepala Dinas Perhubungan dan Parawisata, Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian, dan Kepala Dinas Koperasi.

Tugas fungsi Pokja adalah (a) mempersiapkan dan melaksanakan sosialisasi dan membina semua perencanaan, (b) menyiapkan petunjuk teknis dan bahan-bahan informasi serta menggerakkan masyarakat, (c) melaksanakan koordinasi dan sinkronisasi perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan, (d) pemecahan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan program pengembangan kawasan agropolitan, (e) menyampaikan informasi kepada instansi terkait untuk ditindak lanjuti, dan (f) membuat laporan berkala kepada Bupati.

Selama ini, Badan Pengelola Kawasan Agropolitan (BPKAP) baik tingkat propinsi maupun kabupaten belum terbentuk, kegiatan program rintisan agropolitan di lapangan dikelola langsung oleh tim Pokja kabupaten. Untuk memperlancar pelaksanaan program di tingkat petani, sudah dibentuk Tim Koordinator Lapangan (Korlap) dan Tim Pemandu, dikeluarkan melalui SK. Pokja Nomor 800.05/2281/Distan. Susunan personalia sebagai berikut: Koordinator Lapangan: Penyuluh Pertanian Kabupaten, Ketua pemandu: Ketua Penyuluh Pertanian Kecamatan, dan Pemandu: para penyuluh, KTNA, dan tokoh masyarakat. Tugas fungsi Korlap dan Pemandu: (a) melaksanakan proses sosialisasi, (b) melaksanakan inventarisasi dan identifikasi asset dalam rangka pengembangan agropolitan, (c) penetapan lokasi pelaku dan pelaksanaan program rintisan di tingkat kecamatan, (d) menyusun program rintisan yang harus dilakukan secara partisipatif, (e) pemecahan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan program agropolitan, dan (f) mengembangkan pertukaran informasi baik diantara lembaga/perorangan dalam kelompok kerja maupun kelembagaan struktural terkait di tingkat kecamatan.

Di tingkat lapang, tim Korlap dan Pemandu melaksanakan pendampingan terhadap setiap pelaksanaan komponen program, termasuk pembangunan infrastruktur, kegiatan usahatani (budidaya, panen/pasca panen, dan pemasaran), training/pelatihan, dan lainnya. Kinerja tim Korlap dan Pemandu cukup baik terutama dalam aspek pendampingan dan memecahkan permasalahan di tingkat lapang, sedangkan permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dijadikan masukan bagi Pokja kabupaten.

## **2.2. Fasilitas Pemerintah dan Antisipasi Manfaatnya**

Dalam pengembangan kawasan agropolitan, selalu mengikut-sertakan komponen masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian termasuk pembuatan masterplan sehingga kemandirian dan masukan-masukan dari komponen masyarakat cukup baik. Fasilitas penguatan kelembagaan tani (koperasi,

assosiasi, kelompok tani, usaha, UKM, d II) dan pendidikan S DM kawasan dilakukan melalui kegiatan pelatihan/training oleh Dinas/Instansi terkait seperti Dinas Koperasi, Diperta Kabupaten, dan Pokja pusat (khusus mngenai pendidikan SDM kawasan). Pembinaan budidaya komoditas unggulan dilakukan oleh Diperta Kabupaten, disamping pelatihan juga kunjungan lapang (field day), dan laboratorium lapangan, kinerja termasuk sedang. Pembangunan infra-struktur, penetapan jenis dan volume infrastruktur sudah ditetapkan melalui musyawarah antar instansi terkait. Pembangunan infrastruktur pada umumnya sudah sesuai masterplan dengan kinerja baik, sedangkan jaringan listrik dan telepon di dua desa inti agropolitan sudah tersedia sebelum program dilaksanakan. Sistem intensif bagi pelaku agribisnis seperti kebijakan penetapan harga dasar, pajak, dan permodalan belum diterapkan. Tetapi kebijaksanaan cara pembelian hasil sayuran sudah dilaksanakan melalui pemanfaatan infrastruktur STA. Insentif berupa honor tambahan hanya diberikan kepada petugas penyuluh dan pendampingan.

Tabel 6. Eksistensi dan Kinerja Fasilitas Pemerintah dan Antisipasi Manfaatnya dalam Pengembangan Agropolitan Berbasis Hortikultura di Kabupaten Cianjur, 2004.

No	Uraian	Arah perubahan
1.	<b>Fasilitas Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA)</b>	
	a. Peningkatan kemandirian masyarakat	Baik
	b. Penguatan kelembagaan tani/agribisnis	Kelompok tani dengan kinerja lemah
	c. Fasilitas infra struktur sesuai masterplan	Sangat baik, sudah sesuai
	d. Sistem intensif agribisnis/aparatur/petugas	Terbatas, nilai sedang
2.	<b>Eksistensi dan manfaat</b>	
	a. Sosialisasi PAP (pengenalan)	Sangat baik
	b. Training PAP (penyiapan)	Sangat baik
3.	c. Lokakarya PAP (penyusunan program)	Sangat baik
	<b>Fasilitas PKA lainnya</b>	
	a. Budidaya dan diversifikasi (on farm)	Tidak ada
	b. Kegiatan off farm) (saprodi, permodalan, pengolahan dan pemasaran)	Pengolahan hasil, pemasaran baik
	c. Pendidikan SDM/ penyuluhan/ pendampingan	Baik
	d. Konsultasi pemecahan masalah	Baik

Kinerja sosialisasi, training, dan lokakarya pada umumnya sudah baik. Sosialisasi program agropolitan sudah dilaksanakan sebanyak empat belas kali mencakup empat belas desa di wilayah Kecamatan Pacet dengan melibatkan para kepala desa, BPD, tokoh masyarakat, para petani, pedagang, Kelompok Tani Nasional Andalan (KTNA), dan Himpunan Kelompok Tani Indonesia (HKTI). Sebagai pelaksana adalah Tim Koordinator dan Pemandu Lapang sedangkan Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur bertindak sebagai penanggung jawab kegiatan. Training dilaksanakan di setiap tahun kegiatan pelaksanaan program oleh Dinas/Instansi secara terpadu dengan Dinas/Instansi terkait agar materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Pada tahun 2002 atau awal pelaksanaan program, Diperta Kabupaten Cianjur melaksanakan latihan yang berkaitan dengan usahatani seperti penguatan modal petani, penguatan kelompok tani, uji teknologi pertanian organik (pupuk bokhasi dan pestisida nabati), dan kunjungan lapang (farmer field day) ke daerah lebih maju untuk studi banding. Sedangkan Dinas perindustrian melaksanakan pelatihan teknologi pengolahan hasil pertanian berupa industri rumah tangga dari jenis sayuran wortel dan pisang.

Di tingkat lapangan lokakarya sudah dilaksanakan satu kali pada tahun 2002 melibatkan 75 orang bertempat di halte atau gedung P4S. Di tingkat Nasional sudah dilakukan pertemuan sosialisasi program pengembangan kawasan agropolitan Tanggal 10-11 September 2002 di Jakarta. Pada tahun 2004 kegiatan diskusi, workshop, dan seminar nasional sudah dilaksanakan bekerja sama dengan P4W-IPB. Diskusi dilaksanakan tanggal 20 Juli 2004 di Kantor P4S Agropolitan, diikuti 50 peserta dari berbagai Dinas/Instansi terkait seperti Departemen pemukiman dan presarana wilayah, Departmen Pertanian, Instansi/Dinas terkait di Kabupaten Cianjur, Anggota Pokja Pemasang, Pokja Agam, Pokja Sulut, Staf ahli P4W-IPB, dan Staf IPB. Workshop dilaksanakan tanggal 3 Agustus 2004 bertempat di Hotel Pangrango II (Bogor), diikuti oleh 80 peserta dari P4W-IPB, ITB, UGM, Direktorat Pemukiman dan Perumahan (BAPPENAS), Departemen Kimpraswil, Departemen Pertanian, Pusat pengembangan Kewirausahaan Agribisnis, Konsultan Departemen Krimpraswil, Departemen Dalam Negeri, Ditjen.Pembangunan Daerah, Ditjen.Perdagangan Luar Negeri, Ditjen.Industri dan Dagang Kecil Menengah, Bappeda Kabupaten Cianjur, Balai Penelitian dan pengembangan Pertanian, dan lainnya. Sedangkan seminar nasional direncanakan akan dilaksanakan Tanggal 7-8 September 2004 di Jakarta.

Kinerja petugas Korlap dan Pemandu Lapang cukup baik, melakukan pendampingan, tempat konsultasi, dan memecahkan setiap permasalahan pelaku agibisnis di tingkat lapang. Permasalahan yang belum dapat dipecahkan sendiri

dibawa ke Pokja Kabupaten. Fasilitasi dalam aspek budidaya dan diversifikasi tidak ada, demikian pula dalam pengadaan input produksi, dan permodalan. Sedangkan pendidikan SDM, penyuluhan dan pendampingan, pengolahan hasil dan pemasaran menunjukkan kinerja baik.

### **2.3. Metode Pelaksanaan Program Agropolitan**

Pembuatan masterplan agropolitan dilakukan dengan baik meskipun baru dibuat pada tahun 2003 tetapi kegiatan identifikasi permasalahan, peluang, dan langkah-langkah strategi pengembangan sudah dibuat sebelum proyek dilaksanakan. Analisis sumber daya menggunakan metode analisis Swott, yaitu mencakup faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan. Selanjutnya ditetapkan langkah strategis yang terencana selama waktu lima tahun, mencakup kebutuhan infrastruktur fisik beserta perangkat teknologi dan kelembagaan.

Pembangunan infrastruktur fisik dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kebutuhan di lapangan. Infrastruktur yang sudah dibangun adalah perbaikan jalan usahatani/desa, pembuatan pasar Sub-Terminal Agribisnis (STA), Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S), pembentukan 42 buah TPH di 2 desa inti agropolitan. Jalan usahatani dibangun di lokasi strategis, dapat dimanfaatkan oleh banyak desa sehingga memberikan efek pengganda (multiplier effect) yang bagus terutama bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, investasi, dan perekonomian. Lokasi pasar STA sangat strategis karena terletak di jalur jalan utama menghubungkan Ibu Kota Jakarta dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Barat.

Pelaksanaan program agropolitan sudah menerapkan empat prinsip pemberdayaan tetapi kinerjanya masih kurang baik, terutama dalam prinsip swadaya dan kemitraan.

Upaya pengembangan kemitraan pelaku agribisnis baru sampai tahap advokasi, pelaku agribisnis (pedagang input, pedagang output, dan supplier) diharapkan dapat bermitra dengan petani baik dalam pengadaan input produksi maupun pemasaran hasil.

Pembiayaan pemerintah sudah digunakan sesuai ketentuan yaitu lebih diarahkan untuk membiayai sarana dan prasarana yang bersifat publik dan kegiatan-kegiatan strategis seperti pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana, peningkatan sumberdaya manusia (SDM), dan lainnya. Pembiayaan program, paling banyak menggunakan dana pemerintah dalam bentuk APBN, APBD I, APBD II, dan DAU sedangkan untuk kegiatan sosialisasi menggunakan dana sawadaya. Partisipasi pendanaan dari pihak Perbankan, investor, dan pelaku agribisnis belum ada.

Tabel 7. Eksistensi dan Kinerja/Antisipasi Output/Efektivitas Metode Pelaksanaan PAP Berbasis Hortikultura di Kabupaten Cianjur, 2004.

No	Uraian	Arah perubahan
1.	<b>Masterplan dan infrastruktur</b>	
	a. Masterplan agropolitan	Baik
	b. Infrastruktur fisik	Baik
	c. Perangkat teknologi dan perangkat lunak	Baik
	d. Infrastruktur kelembagaan	Baik
2.	<b>Pemberdayaan dan kemitraan</b>	
	a. Prinsip pemberdayaan	Baik
	b. Prinsip kemitraan	Petani dengan pedagang out-put (yarnen)
	c. Dimensi kemitraan	Pasar input dan output
3.	<b>Pemberdayaan partisipatif</b>	
	a. APBN/APBD/Dinas teknis	Baik
	b. Perbankan	Tidak ada
	c. BLM	Ada, untuk modal usaha STA
	d. Investor/pelaku agribisnis	Tidak ada
4.	<b>Monev partisipatif</b>	
	a. Substansi monev	Baik
	b Sasaran monev	Sedang sampai baik (tidak termasuk analisis dampak)

Kegiatan monitoring dan evaluasi mengenai substansi monev sudah baik tetapi sasaran monevnya belum optimal. Monev dilakukan pada setiap kegiatan mulai tingkat desa sampai kabupaten dengan substansi monev mulai dari perencanaan, sosialisasi, dan pelaksanaan dilakukan dengan baik. Sasaran monev mulai dari aspek infrastruktur fisik dengan kinerja baik, sedangkan sistem dan usaha agribisnis, kelembagaan ekonomi, kemitraan, dan iainnya kinerjanya sedang karena tidak melakukan analisis dampak. Monev terhadap perubahan tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat belum dilakukan secara optimal.

#### 2.4. Evaluasi Kinerja Pengembangan Program Agropolitan

Dalam pengembangan rencana tata ruang wilayah, kelembagaan pengembangan agribisnis, dan pembangunan sarana/prasarana fisik seperti jalan, STA, dan P4S menunjukkan kinerja baik. Dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis menunjukkan kinerja baik melalui peranan STAdan industri pengolah



komoditi wortel. Tetapi dalam pengembangan kelembagaan agribisnis kinerjanya sedang dikarenakan hanya bersifat advokasi. Dalam pengembangan SDM, fasilitasi pemerintah menunjukkan kinerja baik, partisipasi masyarakat sedang sedangkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat kinerjanya kurang baik.

Dampak spasial, berupa peningkatan jumlah wilayah (desa, kecamatan, dan kabupaten) belum terlihat, tetapi pedagang input bertambah 2 orang atau meningkat 10 persen, industri pengolah bertambah 9 orang atau meningkat 900 persen, dan pedagang output bertambah 37 orang atau meningkat 86 persen. Sedangkan luas areal komoditas unggulan maupun penunjang tidak mengalami peningkatan, masih sekitar 888 hektar.

Tabel 8. Kinerja Pencapaian Sasaran Gerakan Pengembangan Agropolitan Berbasis Hortikultura di Kabupaten Cianjur, 2004.

No	Uraian	Arah perubahan
1.	Pengembangan infrastruktur	
	a. Sarana dan prasarana fisik	Baik
	b. Kelembagaan pengembangan agribisnis	Sedang
	c. Rencana tata ruang wilayah	Baik
2.	Sistem dan usaha agribisnis (SUA)	
	a. Pengembangan SUA	Baik
	b. Pengembangan kelembagaan ekonomi	Sedang
	c. Pengembangan kemitraan	Sedang
3.	Pengembangan SDM	
	a. Partisipasi masyarakat	Sedang
	b. Fasilitasi pemerintah	Baik
	c. Pendapatan masyarakat	Kurang
	d. Kesempatan kerja	Kurang
	e. Kesejahteraan masyarakat	Kurang

Diadopsinya industri pengolah hasil komoditi wortel sudah dapat menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Kurang optimalnya dampak program menyebabkan perputaran 5 (lima) arus utama untuk mengsinergiskan hubungan desa-kota dari aspek sumberdaya manusia, produksi, produk, modal/kapital, dan informasi belum berjalan sesuai harapan.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Fluktuasi harga jual sayuran di tingkat petani sangat berfluktuasi dan sulit diramalkan, harga masih ditetapkan oleh pasar induk sebagai mata rantai

pemasaran terakhir. Dengan demikian kinerja STA perlu ditingkatkan, tidak cukup hanya melakukan pembelian dari petani tetapi juga harus mampu masuk ke dalam mekanisme pasar induk. Harga beli di pasar induk dipengaruhi keseimbangan antara permintaan (demand) dan penawaran (supply), sehingga setelah mempelajari permintaan pasar, dapat dilakukan pengaturan produksi pada setiap daerah produsen/pemasok sayuran pasar induk menurut jenis, jumlah dan waktu agar tidak terjadi kelebihan produksi (over production) atau kekurangan produksi (under production). Melalui pengaturan keseimbangan permintaan dan penawaran di pasar-pasar induk diharapkan tingkat harga yang diperoleh petani akan lebih stabil dan menguntungkan. Hal ini membutuhkan koordinasi yang harmonis antar kelembagaan di daerah-daerah sentra produksi, sehingga terbangun jaringan kelembagaan agribisnis di kawasan agropolitan yang saling membutuhkan, memperkuat, dan menguntungkan.

2. Untuk dapat mendorong pengembangan agribisnis hortikultura yang didasarkan atas keseimbangan permintaan pasar dan produksi di kawasan agropolitan perlu adanya konsolidasi kelembagaan kelompok tani dan antar kelembagaan kelompok tani baik dalam keanggotaan, kepemimpinan, manajemen produksi, manajemen pemasaran, dan permodalan dalam satu wilayah pelayanan STA.
3. Selama ini Pokja Propinsi belum terbentuk sehingga perlu dibenahi. Peranan Pokja propinsi sangat diperlukan sebagai koordinator lintas instansi dan wilayah. Propinsi mempunyai jangkauan pandang lebih luas baik dalam menetapkan kebutuhan baik infrastruktur maupun jenis komoditas unggulan di setiap kabupaten sehingga tidak terjadi tumpang tindih kepentingan antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya. Setiap kabupaten tidak terlalu bebas menentukan jenis kegiatan, terutama kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan tanpa atau kurang memperhatikan kepentingan kabupaten lain.
4. Inti dari pengembangan agropolitan adalah melakukan integrated development program. Pengembangan agropolitan ke depan harus mampu memberikan pengaruh (impact) terhadap pengembangan pertanian dan kesejahteraan petani. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan political will dari pimpinan daerah dan pimpinan pusat, bahkan hal ini harus dijadikan platform dalam pembangunan nasional, serta adanya partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya pelaku agribisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan SDM pertanian.2002. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Deptan. Jakarta.
- Diperta Kabupaten Cianjur. 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur. Diperta Kabupaten Cianjur.
- Diperta Propinsi Jawa Barat. 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Hortikultura Propinsi Jawa Barat. Bandung.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. 2000. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatra. Direktorat Pengembangan Usaha Hortikultura. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Douglas,M. 1998. A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkage: An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia. Third World Planning Review, Vol 20. No.1. 1998.
- Pemda Kabupaten Cianjur. 2003. Laporan Akhir: Masterplan Kawasan Agropoli-tan Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Cianjur. Pemerintah Kabupaten Cianjur.
- Nasution.L.L. 1998. Pendekatan Agropolitan dalam Rangka Penerapan Pembangunan dan Pedesaan. PWD-PPS IPB, Bogor.

Tabel Lampiran 1. Analisis Usahatani Sayuran Sebelum dan Sesudah Program Agropolitan di Kabupaten Cianjur, Tahun 2004.

No	Masukan/Pengeluaran	Sebelum PAP		Sesudah PAP	
		Fisik	Rp	Fisik	Rp
1.	Bibit/benih	-	10 055 130	-	10258890
2.	Pupuk				
	Urea	675	776 170	651	814 160
	SP-36	229	357 340	230	380 590
	KCL	225	327 635	211	320 980
	NPK	154	473 540	135	423 040
	ZA	139	155 550	117	147 300
	Pupuk Kandang	6 390	1 479 210	478C	1 332 170
	Lainnya <sup>1</sup>	-	79 840	-	436 150
	Total (2):	-	3 649 287	-	3 854 390
3.	Obat-Obatan				
	An organik	-	1 425 920	-	1 368 350
	Pesnab	-	-	-	34 200
	Total (3):	-	1 425 920	-	1 402 550
4.	Tenaga Kerja				
	a. Peng.tanah	416,0	4 160 000	425,9	4 259 000
	b. Semai/Tanam	32,0	320 000	31,0	310 000
	c. Penyiangan	291,8	2 910 000	272,2	2 722 000
	d. Pengendalian HPT	53,2	532 000	25,6	256 000
	e. Pengairan	28,9	289 000	33,9	339 000
	f. Lainnya <sup>2</sup>	17,6	176 000	20,7	207 000
	g. Panen	435,4	4 354 000	422,8	4 228 000
	Total (4):	1 274,9	1 2749 000	1 232,1	12 321 000
5.	Biaya lain-lain <sup>3</sup>	-	710 600	-	767 620
	Total (1+2+3+4+5):	-	28 589 940	-	28 604 450
6.	Produksi kotor	-	54 826 610	-	53 360 020
	Pendapatan	-	26 236 670	-	24 755 570
7.	R/C Ratio		1,92		1,89

Keterangan:

<sup>1)</sup> Pupuk bokhasi dan pupuk cair

<sup>2)</sup> Tenaga memasang plastik, ajir, dan tali

<sup>3)</sup> Biaya pengadaan plastik, ajir, tali dan pajak

Tabel Lampiran 2. Profit Margin Industri Pengolah Hasil di Lokasi Agropolitan Berbasis Hortikultura di Kabupaten Cianjur, Tahun 2004.

No	Uraian	Sari wortel	Kripik wortel	Just wortel
		(Rp/satuan)		
1.	<b>Pembelian bahan baku</b>			
	- Wortel segar (Fisik)	50 kg	100 kg	50 kg
	(Rp)	25 000	50 000	25 000
	Total (1):	25 000	50 000	25 000
2.	<b>Biaya pengolahan</b>			
	- Gula putih (Fisik)	50 kg	-	20 kg
	(Rp)	200 000	-	80 000
	- Aci singkong/Tapioka (Fisik)	-	50 kg	-
	(Rp)	-	100 000	-
	- Garam (Fisik)	-	0,25 kg	-
	(Rp)	-	500	-
	- Pecin (Fisik)	-	-	-
	(Rp)	-	500	-
	- Pemekar/Beng (Fisik)	-	-	-
	(Rp)	-	1000	-
	- Tenaga kerja (Fisiki)	4P	4P	4P
	(Rp)	20 000	20 000	20 000
	- Minyak tanah (Fisik)	2 lt	2 lt	2 lt
	(Rp)	2 400	2 400	2400
	- Plastik/Botol (Fisik)	5 kg	10 kg	200 btl
	(Rp)	45 000	90 000	60 000
	- Lainnya 1	100 000	100 000	100 000
	Total (2):	367 400	314 400	262 400
3.	<b>Biaya Pemasaran</b>	25 000	50 000	25 000
	Total biaya (1+2+3):	417 400	414 400	312 400
4.	Output akhir (Fisik)	50 kg	100 kg	50 Lt
	(Rp)	1 000 000	1 500 000	500 000
5.	Pendapatan (Rp/satuan)	582 600	1 085 600	187 600
6.	Pendapatan (Rp/kg)	11 652	10 856	3752

Keterangan:

<sup>1)</sup> Lainnya: biaya penyusutan, labeling/paking, dll.

Tabel Lampiran 3. Analisis Profit Margin Pedagang Input Produksi di Lokasi Agropolitan Berbasis Hortikultura di Kabupaten Cianjur, Tahun 2004.

No	Masukan/ Pengeluaran	Pupuk kandang	UREA		Pesti- sida
			Eceran	Non eceran	
		(Rp/ku)	(Rp/kg)	(Rp/ku)	(Rp/lt)
1.	Harga beli (rp/sat)	18 000	1 130	113 000	175 000
2.	Biaya pembelian - Transportasi - Tenaga kerja <sup>1</sup>	- 200	- 3	- 300	- 3
	Total (2):	200	3	300	3
3.	Biaya pengolahan - Transportasi - Tenaga kerja - Lainnya	- 714 <sup>2</sup> 1 000 <sup>3</sup>	120	-	-
	Total (3):	1 714	120		
4.	Biaya pemasaran	-	-	-	-
	Total pengeluaran (1+2+3+4):	19 914	1 253	113 300	175 003
5.	Penerimaan: - Kualitas I - Kualitas II	13 000 <sup>4</sup> 8 000	1 350 -	118 000 -	185 000 -
	Total (5):	21 000	1 350	118 000	185 000
6.	Keuntungan (rp/satuan)	1 086	97	4 700	10 000
7.	Keuntungan (rp/kg;lt)	11	97	47	10 000

Keterangan:

- <sup>1)</sup> Bongkar barang (barang diterima di tempat pembeli)
- <sup>2)</sup> Tenaga kerja pemilahan kualitas dan pengurangan kembali
- <sup>3)</sup> Pembelian karung dan tali
- <sup>4)</sup> Kualitas I dan II masing-masing 50%

Tabel Lampiran 4. Deskripsi Pasar Input Usahatani Sayuran Sebelum dan Sesudah Agropolitan di Kabupaten Cianjur, Tahun 2004.

No	Uraian	Bibit Bawang daun		Bibit Wortel		Pupuk kimia		Pupuk Kandang		Obat-obatan	
		BP	AP	BP	AP	BP	AP	BP	AP	BP	AP
1.	Sumber perolehan (%):										
	Milik sendiri	83	83	67	67	-	-	-	-	-	-
	- Beli/cash	17	17	33	33	83	83	100	100	83	83
	- Kredit	-	-	-	-	17	17	-	-	17	17
2.	Tempat pembelian (%):										
	Kios desa	-	-	-	-	30	30	100	100	23	23
	Kios kecamatan	-	-	50	50	70	70	-	-	77	77
	Lainnya	100	100	50	50	-	-	-	-	-	-
3.	Cara pembayaran (%)										
	- Tunai	100	100	100	100	83	83	100	100	87	87
	Panjar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Kredit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Lainnya 1)	-	-	-	-	17	17	-	-	13	13
4.	Tempat penyerahan (%)										
	- Tempat pembeli	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Tempat penjual	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	Lainnya										

Keterangan:

<sup>1)</sup> Dibayar panen (Yarnen)